

## Perspektif Islam Tentang Peran *Reward* Dan *Punishment* Dalam Motivasi Belajar Siswa

Mochammad Ramdan Samadi<sup>1</sup>, Mohamad Yudiyanto<sup>2</sup>, Laesti Nurishlah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Sabili Bandung

Submitted: 30-08-2023

Accepted: 15-09-2023

Published: 30-09-2023

### Abstract

*This research explores the role of reward and punishment in student learning motivation from an Islamic perspective. In Islam, rewards are promised to individuals who do good deeds, motivating students to behave positively in the hope of obtaining enjoyment in this world and the hereafter. Meanwhile, punishment functions as a warning to those who make mistakes, with the aim of correcting behavior and teaching the consequences of negative actions. However, it is important to pay attention to the limits and principles of justice in administering punishment, according to Islamic teachings. By understanding this concept, educators can use rewards and punishments wisely to encourage students' academic and moral achievements, while still adhering to Islamic values that prioritize kindness, justice and blessings.*

**Keywords:** *Reward, Punishment, Student Learning Motivation.*

---

\*Corresponding author

ISSN: 2986-5883

[kangram1103@gmail.com](mailto:kangram1103@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik

sesuai dengan ajaran agama (Musrifah, 2016). Konsep *reward* dan *punishment* dalam motivasi belajar siswa memiliki makna yang mendalam dalam Islam. Siswa diajarkan untuk memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu, belajar karena Allah SWT, dan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya. Keikhlasan dan ketulusan ini menjadi pendorong utama dalam proses pembelajaran yang membantu siswa tetap termotivasi bahkan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan (Nasirudin. Dkk, 2023).

Selain itu, Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam mencari ilmu, bukan hanya untuk mencapai prestasi dunia atau pujian dari orang lain. Islam mengajarkan bahwa tujuan belajar seharusnya bukan hanya untuk mencapai prestasi dunia atau mendapatkan pujian dari orang lain, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Dengan keikhlasan, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Keikhlasan dalam belajar juga membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran yang bermanfaat, menghindari motivasi yang terkait dengan pujian atau penerimaan dari orang lain. Dengan demikian, Islam mengajarkan pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan, yang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat. (Nasirudin. Dkk, 2023).

Penekanan pada nilai-nilai moral dan etika juga merupakan bagian penting dari motivasi belajar dalam Islam. Siswa diajarkan untuk menghormati guru dan rekan-rekannya, berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam belajar. Penerapan nilai-nilai moral dan etika ini membentuk karakter siswa yang baik dan memperkuat motivasi mereka dalam mencapai keunggulan akademik.

Dengan memahami konsep-konsep ini secara mendalam, siswa dapat merasakan makna yang lebih dalam dalam proses pembelajaran.

Mereka tidak hanya termotivasi oleh imbalan atau hukuman, tetapi juga oleh keinginan untuk memperbaiki diri, memperoleh ridha Allah SWT, dan menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perspektif Islam tentang *reward* dan *punishment* memiliki potensi besar untuk menginspirasi siswa dalam belajar dan membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengembangkan konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah seperti pencarian literatur yang relevan, analisis dan sintesis informasi yang ditemukan, serta identifikasi kesimpulan dan implikasi yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis mendalam tentang implikasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa di sekolah. Dengan menggali literatur yang relevan dan menganalisisnya secara cermat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep tentang *reward* dan *punishment* kepada guru dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak dalam konteks pekerjaan, berfungsi sebagai keinginan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mempengaruhi seberapa efektif mereka dalam melakukan tugas-tugas mereka (Nurishlah, Dkk, 2020). Ini berperan sebagai dorongan psikologis yang memengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan mereka, menunjukkan pentingnya menjaga motivasi untuk meningkatkan kinerja dan

efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan. Tanpa motivasi, menyelesaikan tugas-tugas menjadi lebih sulit dan kurang bermakna. Dalam perspektif Islam, motivasi tidak hanya terkait dengan kebutuhan dan imbalan materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih luas. Selain memperhatikan kehidupan dunia, motivasi juga didorong oleh keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Ini menambahkan aspek spiritual pada motivasi, yang mengarahkan individu untuk memenuhi tugas-tugas spiritual mereka dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat (Faiz. Dkk, 2022).

*Reward* merupakan metode penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan berbuat kebaikan. Pentingnya *reward* ini terletak pada fungsinya sebagai penggerak bagi manusia untuk melaksanakan kebaikan, serta sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi atau kebaikan yang telah dilakukan seseorang. Pemberian *reward* kepada peserta didik berperan sebagai motivasi ekstrinsik yang merangsang mereka untuk terbiasa melakukan kebaikan (Yani. Dkk, 2023). Studi menunjukkan bahwa pemberian *reward* efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena manusia secara fitrah membutuhkan penghargaan dari orang lain.

Dalam Islam, *reward* sering dikaitkan dengan konsep pahala atau *thawab*, yang menegaskan balasan baik dari Allah Swt atas amal baik yang dilakukan oleh individu. Pahala tersebut tidak hanya terbatas pada kenikmatan materi di dunia, tetapi juga meliputi kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat. Ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam, setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang akan dihargai dan diakui oleh Allah Swt, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Konsep pahala ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk terus berbuat kebaikan dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan dedikasi, karena mereka yakin bahwa

setiap amal baik yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt.

*Reward* dalam konteks Islam bukan hanya sekadar pemberian barang atau benda, melainkan juga melibatkan pujian dan penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi atau kebaikan yang mereka tunjukkan. Pujian tersebut tidak hanya menjadi pengakuan atas prestasi siswa, tetapi juga menciptakan komunikasi positif antara guru dan siswa, serta memberikan pesan kepada siswa lain untuk meneladani kebaikan yang telah ditunjukkan. Namun, pujian hendaknya disampaikan dengan cara yang tepat dan terukur, menghindari kelebihan yang bisa membuat siswa merasa superior atau memunculkan rasa cemburu di antara mereka (azi. Dkk, 2022). Selain itu, pemberian pujian yang berlebihan juga bisa membuat siswa terjebak dalam sikap materialistik yang tidak sehat, sehingga penting bagi guru untuk memberikan pemahaman bahwa hadiah tersebut hanyalah sebagai motivasi, bukan sebagai tujuan utama dalam belajar.

Dalam Islam, istilah "*punishment*" diterjemahkan sebagai *iqab* atau *adzab*, yang menunjukkan hukuman atau azab sebagai bentuk pembalasan atas kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku dalam agama tersebut. Ini menekankan konsep konsekuensi yang dihadapi seseorang akibat tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau aturan Islam.

Dalam pendidikan, hukuman menjadi pilihan terakhir bagi guru ketika siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan (Bahruddin, 2023). Guru diharapkan untuk berdialog terlebih dahulu dengan siswa yang bersangkutan untuk memahami penyebab perbuatannya. Melalui dialog ini, guru dapat mencari solusi atas masalah yang dihadapi siswa dan mencegahnya dari melakukan kesalahan serupa di masa depan.

Namun, jika pendekatan komunikatif tidak berhasil, guru dapat memberikan hukuman yang bertujuan mendidik dan menyadarkan siswa atas kesalahannya. Hukuman tersebut diberikan sebagai konsekuensi dari perbuatan yang tidak sesuai aturan, dengan harapan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Hukuman ini juga dianggap sebagai pembelajaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan Allah Swt maupun manusia.

Dalam memberikan hukuman, guru seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kehati-hatian dalam berperilaku dan bertindak kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsekuensi dari tindakan mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin (Hermansyah. Dkk, 2021).

Dalam konteks motivasi pendidikan dalam Islam, penggunaan penghargaan dan hukuman bertujuan untuk mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara harapan akan pahala dan ketakutan akan siksaan di akhirat.

Penghargaan dalam Islam dijanjikan kepada orang-orang yang beriman sebagai hadiah di akhirat, memberikan motivasi bagi umat Islam untuk melakukan tindakan positif, termasuk mengejar pengetahuan, dengan memberikan harapan akan kenikmatan ilahi sebagai insentif.

Di sisi lain, hukuman diancam bagi mereka yang melakukan kesalahan, yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut sebagai pencegah terhadap perilaku negatif. Ini memotivasi individu untuk berusaha memperbaiki diri dan mencari keselamatan, baik di dunia ini maupun di kehidupan setelahnya.

Implikasi bagi pendidik dalam menggunakan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan syariat Islam adalah bahwa pendidik harus memahami dengan baik prinsip-prinsip Islam yang terkait dengan pemberian penghargaan dan hukuman. Mereka harus memastikan bahwa penggunaan *reward* dan *punishment* dilakukan dengan adil, proporsional, dan berdasarkan ketentuan syariat Islam (Saifullah, 2021).

Dalam Islam, pemberian *reward* haruslah berdasarkan kebaikan yang dilakukan oleh individu dan dijanjikan sebagai balasan dari Allah Swt di akhirat. Oleh karena itu, pendidik perlu memotivasi siswa untuk melakukan perbuatan baik dengan memberikan contoh yang baik dan menginspirasi mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pemberian *reward* juga haruslah dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa pamrih, serta harus dihindari agar tidak menyebabkan rasa superioritas atau kesombongan pada penerima *reward*.

Dalam Islam, memberikan *reward* kepada siswa dalam konteks pendidikan juga harus memperhatikan batasan-batasan yang telah ditetapkan. Seorang pendidik harus memastikan bahwa pemberian *reward* dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pertama-tama, pendidik harus memastikan bahwa pemberian *reward* sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk memotivasi siswa untuk berbuat baik dan meningkatkan prestasi mereka secara akademik maupun moral (Subiyono. Dkk, 2021). Hal ini mengharuskan pendidik untuk memberikan *reward* dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain.

Selain itu, pendidik harus menjaga kesederhanaan dalam memberikan *reward*. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjauhi sikap mewah dan berlebihan. *Reward* yang diberikan sebaiknya bersifat sederhana dan tidak

berlebihan, agar tidak memunculkan rasa bangga atau sombong pada siswa.

Selanjutnya, pendidik juga harus menghindari pemberian *reward* yang dapat menimbulkan kesan bahwa prestasi atau perbuatan baik hanya bernilai jika diikuti dengan hadiah. *Reward* sebaiknya diberikan sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan prestasi siswa, bukan sebagai imbalan yang diharapkan atas tindakan baik.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa pemberian *reward* dilakukan secara adil dan merata kepada semua siswa. Hal ini bertujuan untuk menjaga keadilan dan kesetaraan di dalam kelas, serta mencegah terjadinya perasaan cemburu atau ketidakadilan di kalangan siswa. Dengan memperhatikan batasan-batasan tersebut, pendidik dapat menggunakan *reward* sebagai sarana yang efektif untuk memotivasi siswa dalam belajar dan berperilaku baik, sambil tetap menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam yang mengajarkan kesederhanaan, keadilan, dan niat yang tulus dalam berbuat baik.

Sementara itu, dalam memberikan *punishment*, pendidik harus memastikan bahwa itu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh syariat Islam. Hukuman haruslah digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa, bukan untuk menyakiti atau merendahkan martabat mereka. Pendidik juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki diri dan bertaubat setelah melakukan kesalahan, sesuai dengan ajaran Islam tentang rahmat dan pengampunan (Saifullah, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, menghukum siswa adalah tindakan yang harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Guru harus memastikan bahwa hukuman yang diberikan tidak hanya adil, tetapi juga mendidik dan memperbaiki



perilaku siswa. Hal ini mengandung prinsip-prinsip seperti keadilan, pendekatan pendidikan, humanitas, kepastian hukum, pengampunan, dan pertimbangan individual.

Hukuman dalam pendidikan Islam haruslah bersifat proporsional dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pembelajaran kepada siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka, dan mendorong mereka untuk bertobat dan memperbaiki diri (Yudiyanto. Dkk, 2023). Prosedur hukuman haruslah jelas dan transparan, sehingga siswa mengetahui konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan.

Namun demikian, hukuman juga harus bersifat manusiawi dan tidak merendahkan martabat siswa. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahan mereka. Selain itu, hukuman juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, serta memperhatikan faktor-faktor seperti usia dan latar belakang mereka.

Dengan memperhatikan batasan-batasan ini, hukuman dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang baik, sambil tetap memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

## SIMPULAN

Dari perspektif Islam, peran *reward* dan *punishment* dalam motivasi belajar siswa memiliki kedalaman yang mencakup aspek spiritual dan moral. *Reward*, yang sering dikaitkan dengan pahala, dijanjikan bagi individu yang berbuat baik di dunia dan di akhirat. Hal ini memotivasi siswa untuk berperilaku positif dan berusaha mencapai kebaikan, dengan harapan akan memperoleh kenikmatan di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, *punishment*, yang terungkap dalam bentuk hukuman atau azab, berfungsi sebagai peringatan bagi individu yang melakukan

kesalahan atau pelanggaran. Tujuannya adalah untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku, serta mengajarkan konsekuensi dari perbuatan negatif. Namun, hukuman juga harus diberikan dengan penuh kebijaksanaan, adil, dan sesuai dengan batasan yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Kesimpulannya, perspektif Islam menekankan pentingnya *reward* dan *punishment* dalam membentuk motivasi belajar siswa, dengan memperhatikan aspek spiritual, moral, dan keadilan. Dengan memahami konsep ini, pendidik dapat menggunakan *reward* dan *punishment* secara bijaksana untuk mendorong siswa mencapai prestasi akademik dan moral, sambil tetap menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebaikan, keadilan, dan keberkahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azi, Shohi, Sitorus., Nabilla, Rahmadani. (2022). Memahami Hakikat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, doi: 10.56672/alwasathiyah.v2i1.54
- Bahrudin, Zaini. (2023). *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Cendekia, doi: 10.37348/cendekia.v8i2.182
- Faiz, Badridduja., Zulkipli, Lessy., Eva, Latipah., Subaidi, Subaidi. (2022). Learning Motivation in Educational Psychology: A Comparative Study between General Educational Psychology and Islamic Educational Psychology. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 5(1):32-36. doi: 10.33648/ijoaser.v5i1.158
- Hermansyah, Y., Nurishlah, L., & Syahidah, R. N. (2021, December). The Character of Social Care in Citizenship Education (Pkn) Learning In Elementary Schools. In *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology* (Vol. 3, pp. 481-490).

- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 119-133.
- Nasirudin, Azizah, I.H.D.N. Fawaid, M. Saadah, L. Awalia, S.R. (2023). *Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam*. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 111-118.
- Nurishlah, L., Budiman, N., & Yulindrasari, H. (2020, February). Expressions of curiosity and academic achievement of the students from low socioeconomic backgrounds. In *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy- " Diversity in Education"(ICEPP 2019)* (pp. 146-149). Atlantis Press.
- Saifullah. (2021). *Epistimologi Reward dan Punishment dalam Pendidikan*. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 718-738.
- Subiyono, S., Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 801-807.
- Yani, Budi, Pratiwi., Maemonah. (2023). *Rewards dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan*. *Bidayatuna*, doi: 10.54471/bidayatuna.v6i1.2319
- Yudiyanto, M., Hani, U., Ramdani, P., & Nurcahyati, S. (2023). Development of Religious Character in the Learning of Moral Creed in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 733-741.